

**PENGARUH SUB SEKTOR PARIWISATA TERHADAP
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)
KOTA BUKITTINGGI**

Oleh :

Rani Ulhusna

Pembimbing : Harlen dan Taryono

Faculty Of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : rani.ulhusna1994@gmail.com

Effect On Tourism Sector Sub Revenue Region (PAD) City Bukittinggi

ABSTRACT

This study aims to determine how the number of attractions, the number of tourists and hotel occupancy rates to Revenue (PAD) Bukittinggi. The methods used in data collection in this study is a literature study, obtained from related institutions, reverensi books, as well as economic journals. The data used in this research is quantitative data. In discussing this issue with the author using an analysis tool used is multiple linear analysis with SPSS version 21.0. The hypothesis can be made from this study are: Variable number of attractions, excursions, and hotel occupancy rates expected to have a positive relationship and a significant effect on local revenue (PAD) Bukittinggi. From the testing that has been done, simultaneous test (F test) showed that the number of variables and the number of tourist attractions and no significant positive effect on revenue (PAD) variable occupancy rates and significant positive effect on the variable revenue. Test partial regression (t test) showed that a variable number of attractions, the number of tourists and hotel occupancy rates positive and significant effect on the variable local revenues, is consistent with the hypothesis that has been proposed. The effect (R²) by these two independent variables together against the dependent variable was 97,1% while the remaining 2,9% is influenced by other variables outside variables that exist in this study.

Keywords: number of attractions, the number of tourists, hotel occupancy rates and revenue.

PENDAHULUAN

Pariwisata banyak di kembangkan oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia baik sebagai salah satu penghasil devisa maupun sebagai pencipta lapangan kerja serta kesempatan berusaha, untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, pengembangan pariwisata

perlu dilanjutkan dan ditingkatkan melalui perluasan, pemanfaatan sumber dan potensi pariwisata nasional, sehingga diharapkan mampu mendorong dan menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya.

Kota Bukittinggi adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Sumatera Barat, dengan luas wilayah

25,24 km². Kota Bukittinggi terletak pada posisi yang strategis, yakni berada pada posisi silang lintas ekonomi Barat–Timur dan Utara-Selatan wilayah regional Sumatera. Selain itu alam yang indah dan topografi wilayah yang pada umumnya bergelombang dan berbukit menjadikan udaranya sejuk dan menyegarkan dengan banyaknya pilihan objek wisata, menyebabkan Kota Bukittinggi menjadi daerah tujuan wisata dan tempat peristirahatan yang terkenal di Provinsi Sumatera Barat.

Sektor pariwisata di Kota Bukittinggi merupakan sektor yang paling di unggulkan, sektor pariwisata telah menjadi salah satu industri yang memberikan dampak besar terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah dan juga sektor pariwisata ini memberikan kontribusi positif dalam memacu dan menggerakkan sektor perekonomian Kota Bukittinggi, perlu diketahui variabel-variabel dari sektor pariwisata yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Indikator pariwisata yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah adalah jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel.

Kota Bukittinggi memiliki banyak objek wisata yang menarik yang menjadikan kota ini di juluki “kota wisata”. ini dapat dari tabel 1, banyaknya objek wisata yang ada di kota Bukittinggi membawa daya tarik bagi wisatawan yang akan berwisata ke Kota Bukittinggi, dengan semakin banyaknya pilihan tempat wisata maka akan semakin banyak wisatawan yang akan mengunjungi kota tersebut maka dengan semakin banyaknya

wisatawan yang datang tentu akan memberikan kontribusi terhadap PAD Kota Bukittinggi yang di sumbangkan dalam bentuk pajak hotel jika wisatawan tersebut melakukan perjalanan yang lama tentu memerlukan tempat untuk beristirahat dan me milih menginap di hotel, dalam perjalanan wisata harus ada faktor pendukung agar wisatawan merasa nyaman berada di tempat wisata salah satunya adalah restoran dan mereka yang datang tentu akan dikenakan pajak restoran, selanjutnya yaitu pajak hiburan, dan sumbangan untuk PAD selanjutnya berupa retribusi.

Tabel 1
Objek Wisata di Kota Bukittinggi

No	Objek wisata alam	Objek wisata sejarah	Objek wisata budaya
1	Ngarai sianok	Jam gadang	Rumah bagonjong
2	Panorama	Benteng ford de cock	
3	Jenang 1000	Istana bung hatta	
4	Pemandangan balai kota Bukittinggi	Taman kinantan	
5	Great wall Bukittinggi	Lobang jepang	
6	Taman panorama baru	Rumah kelahiran bung hatta	
7	Jenang 40	Museum Tridaya Eka Dharma	
8	Taman ngarai maaram	Pustaka Bung Hatta	

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi, 2016

Besarnya potensi yang dimiliki oleh kota Bukittinggi dalam sektor pariwisata dapat memberikan peningkatan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota Bukittinggi, ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Jumlah PAD Sub Sektor Pariwisata
Kota Bukittinggi Tahun 2015

No	Sumber	Tahun 2015 (RP)	Persentase (%)
1	Pajak hotel	9.047.650.743	40,24
2	Pajak restoran	3.903.397.607	17,29
3	Pajak hiburan	792.549.141	3,52
4	Retribusi objek daya tarik wisata	8.124.462.950	36,12
5	Retribusi asset	635.894.050	2,83
Jumlah		22.503.954.491	100

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi 2016

Berdasarkan Tabel 2 sumbangan sub sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi pada tahun 2015 dapat kita lihat persentase yang tertinggi adalah pajak hotel yaitu sebanyak 40,24%, kemudian disusul oleh retribusi objek daya tarik wisata yaitu sebesar 36,12%. Dapat kita ketahui dari keterangan di atas semakin lama wisatawan tinggal di Kota tujuan wisata maka akan semakin banyak memberikan kontribusi terhadap PAD.

Pada penelitian yang berjudul Pengaruh jumlah kunjungan wisata, jumlah objek wisata, dan tingkat hunian hotel terhadap Pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Kabupaten Lingga periode 2011-2013, dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial kunjungan wisata berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata, objek wisata berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata dan tingkat hunian hotel tidak mempengaruhi pendapatan

sektor pariwisata yang diperoleh pemerintah Kabupaten Lingga, sedangkan pada penelitian yang lain yang berjudul analisis penerimaan daerah dari sektor pariwisata di kota Semarang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dari penelitian ini diketahui bahwa variabel variabel jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah sedangkan penerimaan daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah pengaruh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Bukittinggi?

Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui peranan jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Bukittinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pariwisata

Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingintau, menambah pengalaman ataupun untuk belajar. Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal

sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu, dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga untuk kesehatan, konvensi, keagamaan dan perluasan agama lainnya (Suwanto, 2004:3-4). Sedangkan pariwisata segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (Yoeti, 2006:12-13).

Bentuk-bentuk pariwisata

Menurut Wahab (2003:6-7): orang melakukan perjalanan untuk memperoleh berbagai tujuan dan memuaskan bermacam-macam keinginan. Sebenarnya pariwisata sebagai suatu gejala, terwujud dalam beberapa bentuk yang antara lain sebagai berikut: 1) menurut jumlah orang yang bepergian 2) menurut maksud bepergian 3) menurut alat transportasi 4) menurut letak geografis 5) menurut umur 6) menurut jenis kelamin 7) menurut tingkat harga dan tingkat sosial.

Jenis-jenis pariwisata

Menurut Pendit (2006:39-43) jenis-jenis pariwisata harus kita ketahui dan diperhitungkan supaya dapat memberikan pengertian dan tempat wajar dalam pembangunan industri, jenis-jenis industri yang telah dikenal saat ini antara lain: 1)

wisata budaya, 2) wisata kesehatan, 3) wisata olahraga, 4) wisata komersial, 5) wisata industri, 6) wisata politik, 7) wisata konveksi, 8) wisata sosial, 9) wisata pertanian, 10) wisata maritime, 11) wisata cagar alam, 12) wisata berburu 13) wisata pilgrim, 14) wisata bulan madu, 15) wisata petualangan.

Konsep wisatawan

Menurut Suwanto (2004:4) Wisatawan adalah seseorang atau kelompok yang melakukan suatu perjalanan (*tourist*) dengan lama tinggal sekurang-kurangnya 24 jam di suatu Negara. Apabila mereka tinggal di daerah atau Negara kurang dari 24 jam maka mereka disebut pelancong (*excursionist*). Wisatawan dengan maksud perjalanan wisata dapat digolongkan menjadi: 1) Pesiar (*leisure*), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olahraga 2) hubungan dagang, anak saudara, konvensi, misi dan sebagainya.

Menurut Wardianto (2011:7) konsep wisatawan berasal dari kata dalam bahasa sansekerta “wisata” yang berarti perjalanan yang sama atau dapat disamakan dengan kata *travel* dalam bahasa inggris. jadi yang dimaksud dengan wisatawan adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ketempat lain dengan tujuan menikmati perjalanan yang dilakukannya dari kunjungan itu.

Promosi

Menurut Soekadijo (2000:241) kegiatan promosi itu suatu kegiatan yang intensif dalam waktu yang relative singkat. Dalam kegiatan promosi itu diadakan usaha untuk memperbesar daya tarik

produk terhadap calon konsumen. Untuk mengadakan promosi yang tepat harus didasari bahwa yang didistribusikan ke pasar itu sering bukan produk yang sudah jadi, akan tetapi sering hanya komponen-komponennya saja: hotelnya, aktraksinya, angkutannya.

Bagi suatu daerah atau Kabupaten atau Kotamadya, perlu direncanakan strategi promosi secara terpadu yang terdiri dari beberapa metode yang mungkin dapat diterapkan pada daerah tersebut. Metode promosi seperti itu harus diciptakan untuk meyakinkan bahwa wisatawan dalam suatu target pasar tertentu dapat mengetahui secara persis apa yang ditawarkan oleh suatu daerah sebagai DTW (Yoeti,2005:170).

Ekonomi Pariwisata

Menurut (Ismayanti dalam Chandra,2012) beberapa keuntungan dari pariwisata terhadap ekonomi, sebagai berikut : 1) kontribusi pariwisata dalam dalam devisa Negara, 2) menghasilkan pendapatan bagi masyarakat, 3) menghasilkan lapangan pekerjaan, 4) meningkatkan sektor ekonomi, 5) membuka peluang investasi, 6) mendorong aktivitas wirausaha.

Peran pariwisata terhadap pendapatan daerah

Menurut Wardiyanto (2011:9) pariwisata dipandang sebagai sumberdaya yang potensial. Pariwisata dapat menjadi penarik investasi di daerah yang memiliki potensi yang sangat besar. Pariwisata menimbulkan efek berganda maksudnya pariwisata memiliki efek penyebaran pada sektor-sktor lainnya seperti sektor pertanian, sektor

pengolahan bahan pangan, kerajinan tangan, sektor bangunan, sektor industri dan lain-lain. Dalam hal ini pariwisata menjadi pemicu dan pendorong berkembangnya kegiatan ekonomi di daerah pengembangan pariwisata tersebut, selanjutnya akan membuat perekonomian masyarakat lebih dinamis dan meningkat.

Menurut Pitana dan Gayatri (2005:110) hampir semua literatur dan kajian studi lapangan menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif, yaitu dampak yang diharapkan, bahwa peningkatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pemerintahan dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah dan sebagainya. Pariwisata diharapkan mampu menghasilkan angka pengganda (*multiplier effect*) yang tinggi, melebihi angka pengganda pada berbagai kegiatan ekonomi lainnya.

Pariwisata tidak hanya berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang langsung berkaitan dengan pariwisata, seperti usaha perhotelan, restoran, dan penyelenggaraan paket wisata. banyak kegiatan ekonomi lainnya yang berhubungan erat dengan pariwisata, seperti transportasi, telekomunikasi dan bisnis eceran. Disamping penggerak ekonomi pariwisata juga merupakan wahana yang menarik untuk mengurangi angka pengangguran mengingat berbagai jenis wisata dapat ditempatkan dimana saja (Suwanto, 2004:36).

Konsep Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan asli daerah terdiri dari pajak dan retribusi daerah, keuntungan perusahaan milik daerah. Pajak daerah merupakan bagian pendapatan asli daerah yang terbesar, kemudian disusul dengan pendapatan yang berasal dari retribusi daerah (Suparmoko, 2002:55).

Salah satu tujuan pelaksanaan otonomi daerah adalah desentralisasi fiskal adalah untuk meningkatkan kemandirian daerah dan mengurangi kemampuan fiskal terhadap pemerintah pusat. Peningkatan kemandirian daerah sangat erat kaitannya dengan kemampuan daerah dalam mengelola Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Mahmudi, 2010:18).

Pengaruh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

1. Jumlah objek wisata

Banyaknya objek wisata yang ada di suatu daerah tentu dengan tersendirinya akan menarik wisatawan baik mancanegara maupun wisatawan nusantara untuk datang ke daerah tersebut, tentu saja kedatangan wisatawan akan mendatangkan penerimaan terhadap daerah tersebut, dengan sendirinya akan memberikan pengaruh terhadap pendapatan daerah.

(Menurut Mursid dalam Ibrianti,2014) obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Dalam kedudukannya yang sangat menentukan itu maka obyek wisata harus dirancang dan dibangun atau dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk

datang. Membangun suatu obyek wisata harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan kriteria yang cocok dengan daerah wisata tersebut. Obyek wisata umumnya berdasarkan pada : 1) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih, 2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya, 3) Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka, 4) Obyek wisata alam memiliki daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, huta, dan sebagainya, 5) Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

2. Jumlah Wisatawan

Datangnya wisatawan disuatu daerah tujuan wisata yang tentunya dengan segala kebutuhannya dapat mendorong tumbuhnya berbagai usaha yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Pengeluaran wisatawan disuatu daerah tujuan wisata dapat merangsang pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya. Misalnya: wisatawan menginap di hotel (Wardiyanto,2011:10).

3. Tingkat hunian hotel

Menurut Dinas Pariwisata hotel merupakan suatu usaha yang menggunakan bangunan atau sebagian dari padanya yang khusus disediakan, dimana setiap orang dapat menginap dan makan serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Dewasa ini pembangunan hotel-hotel berkembang dengan pesat, apakah itu pendirian hotel-hotel baru atau

pengadaan kamar- kamar pada hotel- hotel yang ada. Fungsi hotel bukan saja sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata namun juga untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Perhotelan memiliki peran sebagai penggerak pembangunan daerah, perlu dikembangkan secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, PAD, penyerapan tenaga kerja serta perluasan usaha. Hotel merupakan salah satu jenis usaha yang menyiapkan pelayanan jasa bagi masyarakat dan wisatawan (Qadarochman,2010).

Retribusi

menurut Suparmoko (2002:86) yang dimaksud dengan retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Prinsip pungutan retribusi yang harus dibayar oleh sipenerima manfaat harus sama dengan nilai dari manfaat yang diterima. Jenis retribusi dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: 1) retribusi jasa umum, 2) retribusi jasa usaha, 3) retribusi perizinan.

Menurut UU No. 34 Tahun 2000 tentang perubahan UU No. 18 tahun 1997 bahwa Pajak Daerah dan Retribusi Daerah merupakan salah satu sumber pendapatan Daerah yang penting guna membiayai penyelenggaraan pemerintahan Daerah dan pembangunan Daerah

Retribusi daerah pada umumnya merupakan sumber

pendapatan penyumbang PAD kedua setelah pajak daerah. Retribusi adalah merupakan pungutan yang dilakukan pemerintah daerah kepada wajib retribusi atas pemanfaatan suatu jasa tertentu yang disediakan oleh pemerintah (Mahmudi, 2010:25).

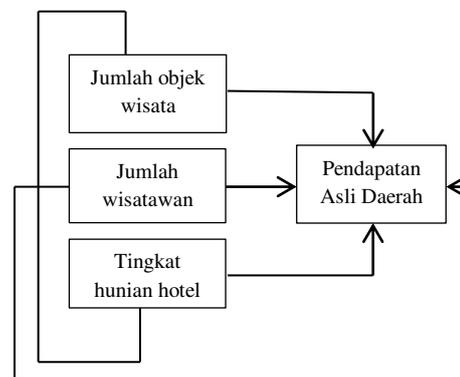
Menurut Siahaan (2006:5) retribusi adalah pembayaran wajib dari penduduk kepada Negara karena adanya jasa tertentu yang diberikan oleh Negara bagi penduduknya secara perorangan. Jasa tersebut dapat dikatakan bersifat langsung, yaitu hanya yang membayar retribusi yang menikmati balas jasa dari Negara. Retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

Hipotesis penelitian

Adapun hipotesis yang dapat disusun dari penelitian ini adalah: Variabel jumlah objek wisata, kunjungan wisata, dan tingkat hunian hotel diduga memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Bukittinggi

Gambar 1

Kerangka pemikiran



Sumber: Data Olahan, 2016.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Kota Bukittinggi .

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro,2013:12).

Pengumpulan data dari suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan realistis. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode studi pustaka, yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, buku referensi, maupun jurnal-jurnal ekonomi.

Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda, yaitu untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisa hubungan antar variabel. Hubungan tersebut diekspresikan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel dependen Y dengan satu atau lebih variabel independen.

Model penerimaan daerah dari sektor pariwisata yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Keterangan:

Y = Pendapatan asli daerah kota Bukittinggi

X₁ = Jumlah objek wisata

X₂ = Jumlah wisatawan

X₃ = Tingkat hunian hotel

β₁ β₂ β₃ = Parameter elastisitas

μ = Kesalahan yang disebabkan faktor acak

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variable yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan daerah dari sektor pariwisata dari Tahun 2006-2015 Kota Bukittinggi diantaranya adalah: pajak hotel, pajak restaurant, pajak hiburan, retribusi objek daya tarik wisata, retribusi perizinan, retribusi asset (dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Bukittinggi,2016). Ini dinyatakan dalam bentuk satuan milyar Rupiah per tahun.

2. Jumlah objek wisata

Merupakan banyaknya objek wisata yang ada di Kota Bukittinggi, yaitu objek wisata alam, objek wisata sejarah, objek wisata budaya, baik yang berpengaruh secara langsung terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi atau yang mempunyai potensi untuk daya tarik wisata. Objek wisata dinyatakan dalam bentuk satuan unit.

3. Jumlah wisatawan

Merupakan banyaknya kunjungan wisatawan yang datang ke Kota Bukittinggi. Jumlah wisatawan diperoleh dari objek wisata yang memiliki karcis masuk untuk menikmati objek wisata yaitu objek wisata Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan (TMSBK) dimana didalamnya terdapat objek wisata benteng ford de cock, taman kinantan, rumah bagonjong dan

objek wisata Panorama didalamnya pengunjung dapat memasuki objek wisata lobang jepang.

4. Tingkat hunian hotel

Banyaknya jumlah kamar hotel berbintang ataupun melati yang terjual atau dihuni setiap tahunnya di Kota Bukittinggi. Tingkat hunian hotel diukur dalam jumlah unit.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adapun rangkuman dari hasil uji regresi linear berganda, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
(Constant)	-7314173966,935	12070703721,687	.567
Jumlah Objek Wisata	137573332,499	738505281,342	.858
Jumlah Wisatawan	14978,609	6898,510	.073
Tingkat Hunian Hotel	41309,298	14682,863	.031

Sumber: Data Olahan, 2016.

Dari hasil perhitungan dan persamaan analisis statistik koefisien regresi linear berganda diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Persamaan regresi linier berganda di atas diketahui mempunyai konstanta sebesar -7.314.173.966,935 artinya jika variabel jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, dan tingkat hunian hotel tidak ada maka akan terjadi pengurangan Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp 7.314.173.966,935.

2). Nilai koefisien jumlah objek wisata (X_1) memiliki nilai koefisien positif sebesar 137.573.332,499 terhadap Pendapatan Asli Daerah artinya, ketika terjadi kenaikan jumlah objek wisata sebesar 1 unit maka akan terjadi kenaikan Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp 137.573.332,499.

3). Nilai koefisien jumlah wisatawan (X_2) memiliki nilai koefisien positif sebesar 14.978,609 terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) artinya, ketika terjadi kenaikan jumlah wisatan sebesar 1% maka akan terjadi kenaikan Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp 14.978,609.

4). Nilai koefisien Tingkat hunian hotel (X_3) memiliki nilai koefisien positif sebesar 41.309,298 terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) artinya, ketika terjadi kenaikan tingkat hunian hotel sebesar 1 unit maka akan terjadi kenaikan Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp 41.309,298.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 21,0 di dapat bahwa nilai toleransi dari hasil data, diperoleh nilai VIF untuk variabel jumlah objek wisata yaitu sebesar 2,383, variabel jumlah wisatawan VIF sebesar 6,662, dan tingkat hunian hotel dengan VIF sebesar 9,719 yang berarti < 10 dan dengan tolerance variabel jumlah objek wisata sebesar 0,420, tolerance variabel jumlah wisatawan sebesar 0,150, dan toleran variabel tingkat hunian hotel sebesar 0,103 yang berarti > 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas. Ini dapat dilihat dari tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil uji multikolinearitas

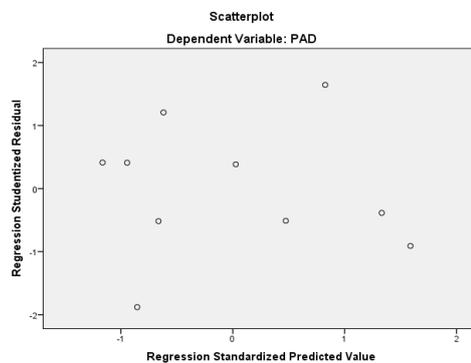
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Jumlah Objek Wisata	.420	2,383
Jumlah Wisatawan	.150	6,662
Tingkat Hunian Hotel	.103	9,719

Sumber: Data Olahan, 2016.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Hasil uji heterokedastisitas pada penelitian ini dapat terlihat pada gambar berikut:

Gambar 2
Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data Olahan, 2016.

Berdasarkan gambar 2 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil penelitian nilai Durbin Watson untuk kedua variabel independen adalah 1,935 dibandingkan dengan nilai tabel $\alpha = 5\%$ dengan banyak sampel 10 tahun dan jumlah variabel bebas 3 variabel

maka di tabel Durbin-Watson akan diperoleh hasil batas bawah (d_U) = 2,0196 dan batas atas (d_L) = 0,5253 sehingga kesimpulan yang didapat nilai dw terletak antara d_U dan ($4 - d_U$) $0,5253 < 1,935 < 2,0196$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari tabel 5 berikut:

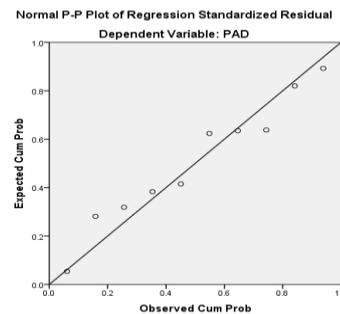
Tabel 5
Hasil uji Autokolerasi

R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
.986 ^a	.971	.957	1,935

Sumber: Data Olahan, 2016.

4. Uji Normalitas

Gambar 3
Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan, 2016

Dari Gambar 3 tersebut terlihat bahwa sebaran data berada disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Uji Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel tergantungnya. Hasil pengolahan data dengan analisis regresi berganda sebagai berikut:

Dari tabel diatas hasil regresi linear berganda untuk uji F dengan F tabel sebesar 4,76 dengan F hitung 67,555 dengan nilai tabel $\alpha = 5\%$, karena F hitung > F tabel (67,555 > 4,76) maka H_0 ditolak atau dengan kata lain bahwa secara bersama-sama jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh nyata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa taraf kepercayaan 95% H_0 ditolak, yang berarti variabel bebas (jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Pendapatan Asli Daerah). Ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 6
Hasil uji Simultan

Model	Df	F	Sig.
Regression	3	67,555	.000
Residual	6		
Total	9		

Sumber: Data Olahan, 2016.

Uji Parsial (uji t)

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individu maka digunakan uji t. Berdasarkan hasil pengujian parsial masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Uji t variabel Jumlah Objek Wisata

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, nilai t hitung dari variabel jumlah objek wisata (X_1) dengan taraf signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$) dengan $T_{hitung} > T_{tabel}$, Variabel ini memiliki tingkat signifikan > 0,05 yaitu sebesar 0,858, artinya dapat disimpulkan bahwa $0,186 < 2,45$ taraf *level of significant* menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian berarti variabel tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah objek wisata dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bukittinggi.

2) Uji t variabel Jumlah Wisatawan

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, nilai t hitung dari variabel jumlah wisatawan (X_2) dengan taraf signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$) dengan $T_{hitung} > T_{tabel}$, Variabel ini memiliki tingkat signifikan > 0,05 yaitu sebesar 0,073, artinya dapat disimpulkan bahwa $2,171 < 2,45$ taraf *level of significant* menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian berarti variabel Jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bukittinggi.

3) Uji t variabel Tingkat Hunian Hotel

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, nilai t hitung dari variabel tingkat hunian hotel (X_3) dengan taraf signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$) dengan $T_{hitung} > T_{tabel}$, Variabel ini memiliki tingkat signifikan < 0,05 yaitu sebesar 0,031, artinya dapat disimpulkan bahwa $2,813 > 2,45$ taraf *level of significant* menunjukkan H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan demikian berarti variabel tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan terhadap

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bukittinggi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebenaran model analisis regresi. Dimana apabila nilai R^2 mendekati 1 maka ada hubungan yang kuat dan erat antara variabel terikat dan variabel bebas dan penggunaan model tersebut dibenarkan. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 5.

Dilihat dari tabel 5. hasil uji diperoleh nilai R^2 sebesar 0,971. Artinya 97,1% variabel terikat yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) dipengaruhi oleh variabel jumlah objek wisata, variabel jumlah wisatawan dan variabel tingkat hunian hotel. Sedangkan sisanya 2,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang ada dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Variabel jumlah objek wisata memiliki nilai koefisien regresi yang positif dengan nilai sebesar 137.573.332,499 terhadap Pendapatan Asli Daerah. Artinya ketika terjadi kenaikan jumlah objek wisata sebesar 1 unit maka jumlah Pendapatan Asli Daerah akan mengalami penambahan sebesar Rp 137.573.332,499 Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah objek wisata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi, karena tingkat signifikan variabel jumlah

objek wisata $> 0,05$ yaitu sebesar 0,858.

Hasil yang diperoleh dari regresi linear berganda ini sama dengan penelitian terdahulu yang berjudul pengaruh jumlah kunjungan wisata, jumlah objek wisata dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata di Kabupaten Lingga periode 2011-2013. Hal ini dikarenakan penerimaan yang dihasilkan dari objek wisata yang berasal dari tiket atau karcis masuk yang sedikit diperoleh karna objek yang memiliki tiket masuk hanya diperoleh dari objek wisata taman margasatwa budaya kinantan dan panorama. Makanya objek wisata berpengaruh positif terhadap PAD Kota Bukittinggi namun penerimaan yang diperoleh belum signifikan karna masih banyak objek wisata yang tidak mempunyai tiket masuk yang merupakan pengaruh secara langsung terhadap PAD.

Pengaruh jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah

Variabel jumlah wisatawan memiliki nilai koefisien regresi yang positif dengan nilai sebesar 14.978,609 terhadap Pendapatan Asli Daerah. Artinya ketika terjadi kenaikan jumlah wisatawan sebesar 1% maka akan menaikkan Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp14.978,609. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah objek wisata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi yaitu dengan tingkat signifikan sebesar 0,073 ($>0,05$). Hal ini tidak sesuai dengan hipotesa penelitian yang menyatakan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif dan

signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi.

Hal ini dikarenakan jumlah wisatawan yang belum sepenuhnya dapat diketahui karena berhubungan dengan jumlah objek wisata yang hanya memiliki pintu masuk atau harus memiliki tiket masuk hanya taman marga satwa dan budaya kinantan dan panorama, dengan adanya tiket masuk atau karcis masuk dapat mengetahui berapa jumlah wisatawan yang datang ke objek wisata tersebut. Menurut dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Bukittinggi wisatawan yang datang tidak semuanya dapat diketahui jumlahnya karena masuk dari segala arah. Jumlah wisata yang tidak diketahui tapi masih berkontribusi terhadap PAD melalui pajak dan retribusi.

Pengaruh Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan regresi linear berganda diketahui variabel tingkat hunian hotel berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah sebesar 41.309,298. artinya setiap terjadi kenaikan Tingkat Hunian Hotel sebesar 1 unit maka akan menaikkan Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp 41.309,298.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi dengan tingkat signifikan sebesar 0,031 ($< 0,05$). hal ini sesuai dengan hipotesa yang telah dirumuskan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah dan juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang berjudul

analisis penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Semarang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang menyatakan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah Kota Semarang. Jika tingkat hunian hotel semakin tinggi maka penerimaan terhadap hotel juga akan meningkat maka kontribusi terhadap PAD juga akan meningkat maka sebaliknya jika tingkat hunian hotel menurun maka penerimaan terhadap hotel juga akan menurun dan kontribusi terhadap PAD juga akan berkurang.

Pengaruh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, dan tingkat hunian hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan atau secara simultan Pendapatan Asli Daerah dipengaruhi oleh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel yaitu sebesar 0,971 atau 97,71%, sedangkan sisanya 2,29% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peranan objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Bukittinggi dengan variabel 3 variabel bebas yaitu jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel, Dan variabel terikat yaitu Pendapatan Asli Daerah. Dengan pengujian hipotesa dengan menggunakan analisis regresi linear berganda di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel jumlah objek wisata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi. Hal ini berlainan dengan hipotesa yang diajukan. Hal ini dikarenakan objek wisata banyak yang tidak memiliki karcis masuk, karena tiket atau karcis masuk merupakan kontribusi langsung untuk PAD, dengan demikian hipotesa yang diajukan tidak terbukti.
 2. Variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi. Hal tidak sama dengan hipotesa yang diajukan, karena jumlah wisatawan yang datang ke objek wisata belum dapat diketahui semuanya .dengan demikian hipotesa yang diajukan tidak terbukti.
 3. Variabel tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi. Hal ini sama dengan hipotesa yang telah di ajukan atau terbukti.
- untuk memperhatikan objek-objek wisata yang ada apakah diperlukan renovasi atau perbaikan, dan juga diberikan dokorasi-dekorasi yang indah supaya lebih menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung ketempat objek wisata tersebut.
- 3) Kota Bukittinggi merupakan Kota yang berpotensi dalam sektor pariwisata, dengan adanya berbagai macam objek wisata alam, wisata sejarah dan wisata budaya, maka seharusnya peranan sektor pariwisata terhadap PAD bisa ditingkatkan lagi tentu dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung seperti sarana akomodasi hotel, restotan, biro perjalanan, objek wisata,tempat parkir dan daya tarik objek wisata ini diharapkan peranan pemerintah agar lebih baik lagi.
 - 4) Untuk penelitian berikutnya agar dapat meneliti variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Diharapkan pemerintah Kota Bukittinggi selalu memberikan dukungan penuh terhadap perkembangan objek wisata yang ada, dan diharapkan lagi adanya penambahan objek wisata baru sehingga dapat menambah pilihan objek wisata yang telah ada .
- 2) Diharapkan juga kepada pemerintah Kota Bukittinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, Ni Luh Sili Antari, 2013. Peran Industri Pariwisata Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar, Jurnal Perhotelan dan Pariwisata Vol.3 No.1 Agustus, hal35.
- Chandra, Drivel Oki, 2012, Prospek Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kampar. Skripsi tidak diterbitkan, FE, UR, Pekanbaru.

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Bukittinggi*, 2016.
- Ibrianti, Eti, 2014, Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisata, Jumlah Objek Wisata, dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata Di Kabupaten Lingga Periode 2011-2013. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang Kepulauan Riau.
- Kuncoro, Mudrajad, 2013, *Metode Riset*, Erlangga: Jakarta.
- Mahmudi, 2010, *Manajemen Keuangan Daerah*, Erlangga: Jakarta
- M. Suparmoko, 2002, *ekonomi publik*, Andi: Yogyakarta.
- Pitana, I Gede, Putu G. Gayatri, 2005, *Sosiologi Pariwisata*, Andi: Yogyakarta
- Qadarochman, Nasrul, 2010, Analisis Penerimaan Daerah dari sektor pariwisata di Kota Semarang. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Republik Indonesia, No. 34 tahun 2000 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1997 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.
- Siahaan, P. Marihot, 2006, *Pajak Daerah & Retribusi Daerah*, PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Soekadijo. R. G, 2000, *Anatomi Pariwisata*, PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- S. Pendit, Nyoman, 2006, *ilmu pariwisata*, PT Pranya Paramita: Jakarta.
- Suwantoro, Gamal, 2004, *dasar-dasar pariwisata*, Andi: Jogjakarta.
- Wahab, Salah, 2003, *Manajemen Kepariwisata*, PT Pranya Paramita: Jakarta.
- Wardiyanto, 2011, *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*, Lubuk Agung: Bandung.
- Yoeti, Oka A, 2005, *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*, PT Pradnya Paramita: Jakarta
- _____, 2006, *Pariwisata Budaya*, PT Pranya Paramita: Jakarta.